

# Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Ibu Penyalur Suara Tanpa Suara di RT"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Wahai ibu-ibu yang saya hormati, alhamdulillah kita bisa berkumpul lagi di majelis taklim pekan ini. Sebelum saya mulai, izinkan saya bertanya santai dulu — siapa di antara kita pekan ini yang sempat ngobrolin "anggaran triliunan tapi kok rakyat kecil masih susah" di WhatsApp grup? Atau yang lebih dekat ke dapur — siapa yang minggu ini sudah ngomelin harga sembako yang naik-turun ndak karuan? Kalau ada, mari kita pakai semua omelan itu jadi bahan kajian malam ini. Insya Allah, kita pulang nanti membawa pesan yang lebih dalam dari sekadar omelan WhatsApp.

Kalau di grup WA kita lebih ramai dari pasar Senen, ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya. Karena kadang ibu-ibu seperti kita, jamaah, lebih cepat baca pesan tetangga daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita semua.

Malam ini kita akan bahas satu tema: amanah dalam ruang kita sebagai ibu, sebagai istri, sebagai tetangga, dan sebagai warga. Ada empat poin yang ingin saya bawa kepada ibu-ibu, masing-masing dengan satu cerita dan satu langkah praktis. Mari kita mulai.

**Poin pertama — amanah uang belanja adalah ibadah, bukan tugas administratif.**

Wahai ibu-ibu, pekan ini di luar sana publik ramai membicarakan pejabat tinggi yang mengelola anggaran ratusan triliun. Kita yang di rumah mengelola uang belanja yang jumlahnya jauh lebih kecil — tetapi tahukah ibu-ibu, di mata Allah, amanah itu sama beratnya? Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ

**QS. An-Nisaa: 58** — "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."

Ayat ini bicara tentang amanah secara umum — bukan hanya amanah pejabat, tetapi juga amanah ibu rumah tangga atas uang yang suami berikan. Pernah dengar cerita Aisyah radhiyallahu 'anha? Beliau pernah ditanya oleh seseorang tentang bagaimana cara mengelola uang rumah tangga, dan beliau menjawab: "Pakai sekedarnya, simpan untuk hari sulit, dan jangan tanya kepada suami berapa untuk apa secara rinci — itu mengganggu kepercayaan." Pelajaran ini sederhana tetapi dalam — amanah uang belanja diukur bukan dari catatan rinci yang kita kasih ke suami, tetapi dari keberkahan yang turun di rumah karena ibu yang amanah.

Mari saya kasih cerita konkret. Saya pernah dengar seorang ibu di lingkungan saya yang punya kebiasaan unik. Setiap kali dia terima uang belanja, dia ambil 5 ribu rupiah dan dimasukkan ke kotak amal masjid sebelum belanja ke pasar. Bukan jumlah besar, tapi konsisten — selama 10 tahun. Suaminya tahu, tapi tidak dia gembar-gemborkan. Sekarang anaknya yang sudah kuliah, dapat beasiswa penuh tanpa pernah lolos seleksi formal — pas waktunya kuliah, ada saja jalan. Apakah ini

kebetulan? Mungkin. Tapi suaminya bilang: "Itu berkah dari kotak amal ibu yang konsisten."

Maka langkah praktis untuk ibu-ibu pekan ini: pertama, periksa kembali apakah uang belanja kita keluarkan untuk hal-hal yang benar — bukan ikut tren TikTok yang ujung-ujungnya tidak terpakai. Kedua, sisihkan 2-5 ribu setiap hari ke kotak amal — bukan jumlah, tapi konsistensi yang Allah lihat. Ketiga, kalau ada lebih dari belanja, jangan dipakai langsung untuk skincare — simpan dulu, tanya hati: "Apakah ini titipan untuk anak yatim tetangga? Untuk uang sekolah tahun depan?"

### **Poin kedua — amanah lisan saat WA grup ramai dengan berita pejabat.**

Wahai ibu-ibu, pekan ini grup WhatsApp kita pasti penuh dengan berbagai berita — pergantian pimpinan BGN, kisah guru honorer yang BPJS-nya bermasalah, Pak Anu yang ini, Bu Anu yang itu. Saya tidak akan bilang ibu-ibu tidak boleh ikut bahas — kita warga negara yang punya hak ngobrol. Tapi mari kita ingat satu hadits yang sangat penting:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا

**Sahih al-Bukhari 7138** — "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya."

Wahai ibu-ibu, hadits ini bilang ibu-ibu juga pemimpin — pemimpin di rumah. Dan pemimpin punya amanah atas lisannya. Bukan hanya berita keluarga, tapi berita publik yang kita teruskan. Kalau saya teruskan berita yang belum saya cek kebenarannya, saya berkontribusi pada fitnah. Kalau saya menilai pejabat tertentu hanya berdasarkan satu artikel viral tanpa baca berita pembeding, saya tidak adil dalam penilaian.

Coba ibu-ibu ingat, pernahkah kita di WA grup tetangga, ramai-ramai bilang "Pak RT pelit, Bu Ketua RW kepoan, Pak Lurah lalai" tanpa pernah kita bertemu langsung dengan mereka pada minggu itu? Padahal

mungkin mereka sedang berusaha menyelesaikan urusan kita. Hadits Rasulullah ﷺ bilang: setiap kalian pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Termasuk pertanggungjawaban atas apa yang kita teruskan di WhatsApp.

Langkah praktis: pertama, sebelum klik "forward" di WhatsApp, tanya tiga hal — "Sumbernya jelas? Manfaatnya ada? Kalau saya yang dijadikan obyek, apakah saya rela?" Kalau salah satu jawabannya tidak, jangan diteruskan. Kedua, satu hari dalam seminggu, mari kita coba puasa medsos. Boleh dipilih hari Jumat — hari yang berkah. Ketiga, ganti satu jam scroll dengan satu jam ngobrol langsung dengan anak yang biasanya kita kasih HP.

### **Poin ketiga — amanah hadir untuk tetangga yang lemah.**

Wahai ibu-ibu, pekan ini kita semua dengar berita tentang seorang guru honorer yang baru didiagnosis kanker dan BPJS-nya dinonaktifkan karena katanya sudah tidak miskin. Saya tidak ingin kita ramai-ramai mengomeli sistem — itu tugas yang sangat berat dan tidak akan selesai malam ini. Tetapi saya ingin kita bertanya: siapa Bu Wawan di lingkungan kita?

Rasulullah ﷺ memberi peringatan yang sangat keras kepada pemimpin yang menutup diri dari kebutuhan orang lemah:

مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ، فَاخْتَجَبَ عَنْ حَاجَتِهِمْ وَفَقِيرِهِمْ،  
اخْتَجَبَ اللَّهُ دُونَ حَاجَتِهِ

**Bulugh al-Maram 1592** — "Siapa yang dijadikan Allah memegang urusan kaum Muslimin, lalu ia menyembunyikan diri dari kebutuhan dan orang miskin mereka, Allah akan menyembunyikan diri-Nya dari memenuhi kebutuhannya."

Hadits ini, wahai ibu-ibu, berlaku untuk pejabat. Tetapi mengandung pelajaran untuk kita semua. Allah berkata: kalau saya menutup mata terhadap orang yang membutuhkan saya, Allah juga akan "menutup mata" pada hari saya butuh-Nya. Ibu-ibu, siapa di antara kita yang tidak

akan butuh Allah suatu hari? Pada hari anak kita sakit. Pada hari rumah tangga kita berat. Pada hari kita merasa sendirian. Kita pasti butuh Allah. Maka mari pekan ini kita tidak menutup pintu untuk yang lebih lemah dari kita.

Cerita konkret: ada seorang ibu di kompleks saya yang punya kebiasaan setiap Jumat pagi melingkupi 3 tetangga lansia yang tinggal sendiri. Dia bawa sedikit makanan, ngobrol 10 menit, lalu pulang. Sederhana. Tapi satu hari ketika anaknya tiba-tiba sakit dan butuh donor darah cepat — ketiga tetangga lansia itu yang menelepon anak-anak mereka, dan dalam 2 jam ada 8 pendonor di rumah sakit. Allah memberi pintu yang kita tidak duga. Pintu itu lewat orang-orang yang kita bantu, walau sekecil apapun.

Langkah praktis pekan ini: pertama, identifikasi 1 tetangga yang membutuhkan — bisa lansia tinggal sendiri, ibu hamil yang suaminya bertugas jauh, atau guru honorer di lingkungan. Kedua, lakukan satu kunjungan singkat 10 menit dengan bawakan sesuatu yang sederhana — bisa makanan ringan, bisa hanya secangkir kopi panas. Tiga, jangan promosikan di medsos. Cukup Allah yang tahu.

#### **Poin keempat — Tahun Baru Hijriah sebagai muhasabah amanah keluarga.**

Wahai ibu-ibu, sembilan hari lagi kita akan memasuki 1 Muharram 1448 H. Tahun Baru Hijriah. Ini bukan momen untuk pesta atau resolusi besar yang biasanya kita batalkan dalam 3 minggu. Ini momen untuk muhasabah — penghitungan diri di hadapan Allah.

Allah berfirman tentang tipe pemimpin yang Allah ridhai:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

**QS. Al-Hajj: 41** — "Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat,

menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari yang munkar."

Ayat ini bicara empat hal: shalat, zakat, ma'ruf, munkar. Ibu-ibu, kita pemimpin di rumah. Mari pakai empat ukuran ini untuk muhasabah pekan ini. Apakah shalat kita di tahun yang lalu mengalami perbaikan? Apakah zakat kita keluar tepat waktu? Apakah kita menyuruh anak-anak kita berbuat ma'ruf dengan cara yang lembut tetapi konsisten? Apakah kita mencegah munkar di rumah kita — termasuk munkar yang kecil seperti konten tidak baik di HP anak?

Mari saya kasih cerita pribadi singkat. Tahun lalu di malam 1 Muharram, saya minta keluarga saya — suami, anak, sampai ibu mertua — duduk bersama 30 menit. Saya minta masing-masing menulis SATU janji amanah untuk tahun baru. Anak SD saya menulis "saya tidak akan ambil snack adek tanpa izin". Suami saya menulis "saya akan kasih waktu 30 menit setiap hari tanpa HP saat di rumah". Ibu mertua menulis "saya tidak akan komentar negatif tentang menantu sepanjang tahun ini" — kami semua tertawa, tapi serius juga. Setahun kemudian, kami buka kertas itu. Tidak semuanya sukses, tapi 3 dari 4 berhasil. Itu menjadi muhasabah yang sangat berarti.

Langkah praktis: pertama, jadwalkan satu sesi keluarga di malam 1 Muharram (16 Juni 2026). Tidak lama, 30 menit cukup. Kedua, ajak setiap anggota keluarga menulis satu janji amanah konkret — bukan resolusi besar, satu janji yang bisa diukur dalam 1 tahun. Ketiga, simpan kertas itu di tempat yang kelihatan — bisa di lemari es, bisa di dinding meja makan. Ke-empat, di malam akhir 1 Muharram tahun depan, buka kertas itu bersama-sama, ngobrol bagaimana berjalan.

### **Sesi Q&A**

Wahai ibu-ibu, saya buka sesi tanya jawab. Ada beberapa pertanyaan yang mungkin akan diajukan:

**Tanya:** "Ustadzah, kalau suami tahu saya ikut kajian tapi tetap pesan baju online tiap malam, gimana?"

**Jawab:** Pertama, ibu-ibu, mari kita renungkan dulu — kita ikut kajian untuk Allah atau untuk dilihat suami? Kalau jawabannya pertama, kajian tetap bermanfaat walau perilaku kita belum sempurna. Tetapi kalau kebiasaan belanja online malam ini sudah mengganggu uang dapur, atau mengganggu waktu tidur kita yang dibutuhkan untuk sholat Subuh, ya itu yang perlu diperbaiki. Saran praktis: matikan notifikasi marketplace di HP, atau pakai aturan "tidak belanja online setelah Maghrib". Sederhana, tapi mengubah pola.

**Tanya:** "Suami saya bilang ngapain saya ikut kajian, mending fokus urus anak. Bagaimana?"

**Jawab:** Wahai ibu, ini pertanyaan yang sering ada. Pertama, kajian adalah hak ibu-ibu juga — Rasulullah ﷺ mengajar perempuan secara khusus dan beliau menyiapkan satu hari khusus untuk perempuan. Kedua, mungkin yang dimaksud suami adalah waktu kajian yang berbenturan dengan kebutuhan anak. Coba dialog tenang dengan suami: "Suami, saya ikut kajian X jam, anak akan saya titipkan ke mbak atau ke tetangga. Bagaimana kalau setelah kajian saya antar makan dulu untuk anak baru ke kajian?" Bukan menentang, tapi mengatur. Insya Allah suami akan lebih lega.

**Tanya:** "Ustadzah, kalau saya udah amanah di rumah tapi suami lalai sama amanahnya, saya harus diam saja?"

**Jawab:** Tidak, ibu-ibu. Amanah suami terhadap istri dan keluarga adalah hak yang Allah jamin. Tetapi cara menyampaikan harus dengan hikmah. Pertama, jangan komentar di depan anak-anak — itu mengurangi rasa hormat anak ke ayahnya. Kedua, pilih waktu yang tepat untuk bicara — bukan saat suami baru pulang kerja capek. Ketiga, gunakan "saya merasa" daripada "kamu salah" — itu cara yang Nabi Yusuf 'alaihissalam ajarkan dalam komunikasi. Kalau setelah berkali-kali baik-baik tidak berubah, libatkan keluarga atau ustad terdekat sebagai mediator. Tapi tetap dengan kebaikan.



**Tanya:** "Bagaimana kalau saya tidak punya uang untuk amal? Apakah ibadah saya kurang?"

**Jawab:** Wahai ibu, ingat hadits Rasulullah ﷺ — senyum kepada saudara adalah sedekah. Membantu tetangga membawa belanjaan adalah sedekah. Mendoakan tetangga yang sakit adalah sedekah. Ibu yang tidak punya uang sama sekali masih bisa amal dengan tenaga, waktu, dan doa. Tidak ada ibu yang miskin amal selama ada hati yang masih bergerak. Justru kadang yang punya uang berlimpah malah lebih sulit ikhlas — karena selalu terhitung dalam hatinya.

### Penutup

اَللّٰهُمَّ بَلِّغْنَا الْعَامَ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْاُمَمَاءِ فِيْ بُيُوْتِنَا، وَفِيْ اَوْلَادِنَا، وَفِيْ جِيْرَانِنَا  
اٰمِيْنَ. اَلْهَجْرِيَّ الْجَدِيْدَ، وَاجْعَلْنَا فِيْهِ خَيْرًا مِنْ عَامِنَا الْمَاضِيْ

Wahai ibu-ibu, satu kalimat untuk diingat di dapur besok pagi: "Amanah saya bukan diukur dari besarnya, tetapi dari kecilnya kompromi yang saya izinkan masuk." Pekan ini, satu menit lebih lama menatap anak sebelum kasih HP. Satu pertanyaan ke suami sebelum kita ngomelin tetangga. Satu doa untuk pemimpin sebelum kita kritik mereka. Allah Maha Tahu apa yang kita upayakan.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.